

Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Using dalam Percakapan

Beby Dwi Febriyanti

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Jember
Email : beby_ujj@yahoo.com

Abstrak: Penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemungkinan terjadinya interferensi kalimat percakapan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Using. Interferensi yang dimaksud yakni pengaruh penggunaan bahasa Jawa sebagai B1 (bahasa pertama) penutur yang masih muncul saat penutur mulai belajar bahasa Using sebagai B2 (bahasa kedua). Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif berupa analisis dari tuturan objek peneliti. Sumber data penelitian adalah ujaran lisan masyarakat pengguna bahasa, sedangkan data penelitiannya berupa kata atau kalimat hasil percakapan masyarakat pengguna bahasa Using. Lokasi penelitian berada di desa Cungking, kecamatan Giri, kabupaten Banyuwangi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yaitu, (1) reduksi data, (2) menyajikan dan memaparkan data, (3) penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada penggunaan atau interferensi bahasa Jawa dalam upaya penutur menggunakan bahasa Using yang terjadi dalam ranah fonologi dan morfologi.

Key Words : Interferensi Bahasa, Bahasa Jawa, Bahasa Using

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial mutlak saling membutuhkan satu sama lain. Untuk menunjang kebutuhannya tersebut dalam masyarakat pengguna bahasa tercipta adanya komunikasi dan ini menjadi salah satu kegiatan terpenting yang dilakukan manusia yang terwujud melalui media bahasa. Sumarsono dan Paina menyatakan masyarakat itu terdiri dari individu-individu, secara keseluruhan individu saling mempengaruhi dan saling bergantung, maka bahasa yang sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu.¹

Latar belakang negara Indonesia adalah multietnis yang memiliki keragaman suku, budaya, agama, serta kekayaan bahasa yang disebut dengan bahasa daerah, disamping penggunaan bahasa nasional. Kekhasan yang dimiliki suatu daerah ini masih lestari sampai saat ini salah satunya dengan masih digunakannya bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi.

Melihat latar belakang masyarakat Indonesia yang multietnis terdiri dari berbagai macam suku tentunya memiliki kekhasan pada setiap daerah. Ciri khas suatu daerah salah satunya adalah melalui penggunaan bahasa daerah. Selain menggunakan bahasa daerah, tentunya kita memiliki bahasa Nasional yang digunakan oleh seluruh masyarakat kita sebagai bahasa pemersatu dan salah satunya berfungsi sebagai penghubung antardaerah.

Masyarakat Indonesia sebagian besar termasuk ke dalam masyarakat pengguna multibahasa. Multibahasa yang dimaksud ialah setiap individu mampu menguasai atau menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi. Melalui penggunaan bahasa inilah, pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Dalam masyarakat multilingual yang memiliki mobilitas tinggi, anggota-anggota masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya atau sebagian, sesuai dengan kebutuhan.²

Setiap orang memiliki kesempatan untuk dapat dengan fasih menggunakan dua bahasa apabila ditunjang dengan kesempatan menggunakan bahasa itu sendiri. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan bahasa pertama atau kedua, maka akan semakin baik pula kualitas penguasaan bahasanya. Demikian pula apabila seseorang mampu menguasai satu bahasa akan tetapi tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan, lambat laun kualitas berbahasa orang tersebut juga akan berkurang.

¹ Sumarno dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta, Sabda, 2004, h. 19.

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994, h. 68.

Keberadaan bahasa daerah di Indonesia biasanya memiliki posisi sebagai bahasa ibu (B1) yang mendominasi penggunaan bahasa lain. Selanjutnya setelah dia menguasai B1 dengan baik, karena berdasarkan kebutuhan maka seseorang sangat dimungkinkan untuk belajar bahasa keduanya (B2) untuk berkomunikasi. Ketika seseorang dalam proses penguasaan B2, adanya interferensi bahasa bisa terjadi. Interferensi bahasa ini terjadi di luar kontrol penutur karena dalam percakapan pilihan bahasa dilakukan dengan spontan.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat pulau Jawa. Bahasa Jawa yang dimaksud dalam artikel ini adalah bahasa Jawa wilayah Jawa Timur. Pada dasarnya, bahasa Jawa memiliki banyak variasi yang dibedakan dengan logat ataupun dialek. Salah satu bentuk variasi bahasa Jawa yakni dialek Using atau masyarakat menyebutkan dengan nama bahasa Using. Bahasa Using ini digunakan sebagian oleh masyarakat yang tinggal di daerah Banyuwangi. Secara linguistik, bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Jawa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia.³

Proses seseorang memperoleh B2, kesalahan yang dapat terjadi disebabkan salah satunya yakni interferensi. Suwito menyatakan apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam kontak bahasa inilah terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lain sehingga muncul interferensi baik secara lisan atau tertulis.⁴

Pengertian interferensi bahasa itu sendiri menurut Kridalaksana adalah kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa lain yang sedang dipelajari. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi karena unsur-unsur yang dibawa penutur berbeda dengan unsur-unsur dan sistem bahasa yang sedang dipelajari.⁵

Interferensi dapat dibedakan atas beberapa macam. Penulis dalam artikel ini menggunakan pendapat dari Jendra. Menurut Jendra interferensi bahasa dibedakan beberapa bagian, yakni:

1) Interferensi ditinjau dari asal unsur serapan

Kontak bahasa bisa terjadi antara bahasa yang masih dalam satu kerabat maupun bahasa yang tidak satu kerabat. Interferensi antarbahasa sekeluarga disebut dengan penyusupan sekeluarga (*internal interference*) misalnya interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sedangkan

³ Bahasa Osing, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Osing, pada tanggal 8 Mei 2019.

⁴ Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*, Surakarta, Henary Cipta, 1985, h. 39-40

⁵ Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2001, h. 84

interferensi antarbahasa yang tidak sekeluarga disebut penyusupan bukan sekeluarga (external interference) misalnya bahasa interferensi bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

- 2) Interferensi ditinjau dari arah unsur serapan
Komponen interferensi terdiri atas tiga unsur yaitu bahasa sumber, bahasa penyerap, dan bahasa penerima. Setiap bahasa akan sangat mungkin untuk menjadi bahasa sumber maupun bahasa penerima. Interferensi yang timbal balik seperti itu kita sebut dengan interferensi produktif. Di samping itu, ada pula bahasa yang hanya berkedudukan sebagai bahasa sumber terhadap bahasa lain atau interferensi sepihak. Interferensi yang seperti ini disebut interferensi reseptif.
- 3) Interferensi ditinjau dari segi pelaku
Interferensi ditinjau dari segi pelakunya bersifat perorangan dan dianggap sebagai gejala penyimpangan dalam kehidupan bahasa karena unsur serapan itu sesungguhnya telah ada dalam bahasa penerima. Interferensi produktif atau reseptif pada pelaku bahasa perorangan disebut interferensi perlakuan atau performance interference. Interferensi perlakuan pada awal orang belajar bahasa asing disebut interferensi perkembangan atau interferensi belajar.
- 4) Interferensi ditinjau dari segi bidang.
Pengaruh interferensi terhadap bahasa penerima bisa merasuk ke dalam secara intensif dan bisa pula hanya di permukaan yang tidak menyebabkan sistem bahasa penerima terpengaruh. Bila interferensi itu sampai menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa penerima disebut interferensi sistemik. Interferensi dapat terjadi pada berbagai aspek kebahasaan antara lain, pada sistem tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan bisa pula menyusup pada bidang tata makna (semantik).⁶

Interferensi bahasa merupakan fenomena yang bisa saja terjadi karena pengaruh masyarakat sebagai pengguna multibahasa. Hal ini merupakan hal yang lumrah terjadi, akan tetapi interferensi ini nantinya dapat merusak atau mengganggu kaidah suatu bahasa itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil data dari ujaran lisan diperoleh akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi kalimat-kalimat. Hasil penelitian ini digunakan untuk

⁶ I Wayan Jendra, *Dasar - dasar Sociolinguistik*, Denpasar, IkaYana, h. 104 - 114.

menunjukkan adanya interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Penulis akan mencoba mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Using yang terjadi dalam situasi non formal. Data berupa percakapan yang dilakukan oleh seorang pendatang dari Jember yang memiliki B1 bahasa Jawa, yang kemudian berdomisili di Banyuwangi sehingga dia menggunakan bahasa Using (B2) untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya karena akan lebih memiliki nilai keakraban apabila menggunakan bahasa daerah setempat untuk berkomunikasi. Data diperoleh melalui teknik libat cakap dan kemudian mencatat adanya bentuk interferensi yang terjadi.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik catat, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mendatangi berbaur pada masyarakat setempat. Melalui observasi ini diharapkan peneliti mendapatkan adanya informasi terjadinya interferensi bahasa. Teknik catat digunakan saat peneliti menemukan penggunaan data yang dapat dijadikan kunci analisis. Dokumentasi berupa pembuatan transkrip dari ujaran lisan ke bentuk tulisan dari hasil percakapan masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yakni yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa Using yang merupakan bagian dari bahasa Jawa, pada dasarnya memiliki perbedaan kosakata. Akan tetapi tidak semuanya berbeda, ada beberapa istilah yang juga sama digunakan dalam bahasa Jawa pada umumnya. Inilah yang membuat seorang pendatang yang tinggal di Banyuwangi berasal dari daerah lain yang masih berlatarbelakang Jawa juga, tidak akan mengalami kesulitan yang sangat berarti ketika dia ingin menguasai bahasa Using ini. Sekalipun seseorang itu sudah mampu menguasai bahasa Using sebagai B2, tidak menutup kemungkinan akan tetap terjadi interferensi bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya dalam percakapan.

Komunikasi secara lisan terjadi dengan cara spontan. Maksudnya penutur sedikit memiliki waktu untuk menyusun pilihan kata atau kalimat yang akan disampaikan. Karena sifatnya yang terjadi secara langsung inilah, kesalahan penggunaan bahasa terjadi lebih banyak. Berbeda dengan komunikasi secara tulis, penutur memiliki waktu lebih banyak untuk merangkai kalimat agar penerima pesan dapat menangkap maksud dengan baik.

Penulisan artikel ini menyoroti percakapan langsung kalimat yang terucap dari objek penelitian yakni seorang warga pendatang yang sudah cukup lama tinggal di Banyuwangi dengan lingkungan Using. Objek Penelitian dikategorikan sudah dapat menguasai bahasa

Using sebagai bahasa keduanya dengan baik. Karena sifat percakapan yang terjadi secara spontan itulah, interferensi bahasa Jawa dalam tuturan yang dilakukan seseorang yang B2nya adanya bahasa Using dapat terjadi.

Berikut adalah beberapa data interferensi bahasa yang diperoleh yang terjadi dalam sebuah percakapan bahasa Using yang masih dipengaruhi oleh bahasa Jawa

Data:

- (1) A: Yeee gedigu to? (ooh begitu)

Dalam pengucapan yang dilakukan oleh orang tersebut ketika dia mengucapkan kata *gedigu*, tidak mengikuti kaidah fonologi yang seharusnya diucapkan dalam bahasa Using. Vokal fonem [u] pada kata *gedigu*, penutur tetap menggunakan [u] padahal seharusnya kata yang leksikon berakhiran [u] selalu terbaca atau muncul diftong [au]. Jadi harusnya dia mengucapkan *gedigau*.

Akhiran dialek "to" hanya terdapat dalam bahasa Jawa saja, pada bahasa Using tidak mengenal "to" untuk setiap akhiran pengucapannya.

- (2) A: apuo iku mbok siti balek? (Kenapa itu mbak Siti pulang)

Sama seperti data (1), data (2) ini juga terjadi interferensi yang dilakukan oleh penutur yakni pada kata *balek*! Dalam bahasa Jawa dan bahasa Using, kata "balek" terdapat di kedua bahasa tersebut dan memiliki makna/ arti yang sama yaitu "pulang", akan tetapi terjadi interferensi dalam cara mengucapkannya, karena dalam bahasa Jawa umum *balek* tetap diucapkan *balek*, sedangkan dalam bahasa Using, kata-kata dengan huruf bA, gA, dA, jA, nA, mA, rA, lA, akan mendapat sisipan [y] diantara suku kata tersebut. Sehingga seharusnya kata *balek* tidak diucapkan sama dengan kaidah bahasa Jawa akan tetapi harus menjadi "byalek" secara bahasa Using yang berterima.

Kata *iku* dalam bahasa Jawa atau bahasa using sama-sama digunakan dan merujuk pada pengertian yang sama yakni "itu". Akan tetapi pengucapan kata ini berbeda. Dalam bahasa Using suku kata "ku" dari kata "iku" harus diselipi dengan huruf [a], sehingga menjadi [ikau].

- (3) A: Ben sing paran-paran...! (biarkan tidak apa-apa)

Jelas di sini penutur salah mengucapkan pilihan kata. "ben" adalah bahasa Jawa yang berarti biar/biarkan. Sedangkan dalam bahasa Using biar/biarkan menggunakan kata "myakne". Jadi seharusnya kalimat yang benar adalah "myakne sing paran-paran."

- (4) A: nawi onok sing salah...? (mungkin ada yang salah)

Data (4) ini penutur salah menggunakan pilhan kata untuk menyampaikan maksud ucapannya. "sing" digunakan oleh penutur untuk menunjukkan sesuatu (yang), sing merupakan bahasa Jawa. Akan tetapi "sing" pada bahasa Using berarti (tidak). Akhirnya akibat interferensi ini terjadi kesalahpahaman maksud dalam bahasa Jawa dan juga Using karena "sing" pada kedua bahasa sama-sama ada, tetapi beda makna/arti.

- (5) A: mbok Tik, gedigi iki kari apik yo....? (Mbak Tik, seperti ini bagus sekali ya)

Data ini menunjukkan adanya interferensi pada frasa "gedigi iki". Iki merupakan bahasa Jawa yang berarti "ini". Penutur salah mengucapkan maksudnya karena yang keluar adalah paduan dengan bahasa Jawa sama seperti pada data (1). Dalam bahasa Using untuk menunjukan kata "seperti ini" adalah menggunakan kata "gedigenan". Jadi seharusnya dia mengucapkan "mbok Tik, gedigenan kari apik yo". Nampak sekali pengaruh bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Using sehingga kaidah secara bahasa Usingnya adalah salah atau tidak berterima.

- (6) A: lah paran maneh yo kari ruwet a'.... (lah, apalagi ya ribet amat)

Data ini menunjukkan adanya interferensi bahasa Jawa yakni pada kata "maneh" yang berarti lagi. Sama halnya dengan data sebelumnya di atas, maneh tidak terdapat pada kosakata Using. Bahasa Using untuk lagi adalah "maning". Sehingga kata maneh tidak diterima karena hanya terdapat pada bahasa Jawa saja.

Catatan Akhir (Kesimpulan)

Sebagai masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa, sering mengakibatkan pengaruh suatu bahasa paling dominan ke dalam bahasa yang lain. Pengaruh ini dikarenakan beberapa faktor dan terjadi pada beberapa tataran linguistik. Melalui penelitian sosiolinguistik inilah dapat ditemukan gejala berbahasa sebagai akibat penggunaan dua bahasa atau lebih.

Beberapa istilah dalam bahasa Jawa masih digunakan juga ke dalam bahasa Using, akan tetapi dalam segi pelafalannya berbeda. Beberapa vokal dalam bahasa Using jika terbentuk dalam satu kata harus mendapatkan sisipan huruf untuk diucapkan. Sekalipun berbeda cara mengucapkannya namun beberapa kata itu memiliki makna yang sama. Selain itu, ada kata yang sama memiliki perbedaan makna. Apabila penggunaan kata yang sama namun mengandung arti yang berbeda tidak digunakan secara tepat, maka penyampaian pesan dapat terganggu.

Interferensi yang terjadi dalam percakapan non formal bahasa Jawa pada bahasa Using berdasarkan data yang di dapat di atas yang pertama adalah interferensi yang terjadi pada tataran fonologi. Beberapa huruf yang terbentuk dalam sebuah kata dalam bahasa Using, diucapkan dengan menambah huruf lain. Seperti pada data nomor 1 dan 2. Kata *gedigu*, suku kata terakhir seharusnya diucapkan menggunakan diftong [au] mejadi *gedigau*. Suku kata ba pada kata balek, seharusnya diselipi dengan huruf y menjadi bya.

Kedua interferensi yang terjadi berada pada tataran morfologi yakni penggunaan pilihan kata. Masih muncul penggunaan kata bahasa Jawa dalam percakapan bahasa Using. Seperti pada data nomor 1, 3, 4, 5, 6 masih jelas penutur menggunakan bahasa pertamanya yakni bahasa Jawa.

Interferensi bahasa dapat merusak kaidah atau penyampaian maksud penutur kepada mitra tutur apabila terdapat salah pengertian. Seperti data pada nomor (4) kata *sing* terdapat di bahasa Jawa dan bahasa Using. Meskipun *sing* terdapat di kedua bahasa akan tetapi memiliki arti yang berbeda. Sehingga apabila penutur salah menempatkan pilihan kata tersebut, maka akan merusak pesan dalam berkomunikasi.

Secara keseluruhan, terjadinya interferensi bahasa ini dikarenakan segi pelaku (penutur) bahasa masih terpengaruh dengan bahasa pertamanya. Sekalipun dalam beberapa contoh di atas penutur sudah dapat dikatakan mampu atau menguasai bahasa keduanya. Pengaruh ini dapat terjadi sebab penutur tidak melepaskan secara total bahasa pertamanya, tetapi masih juga menggunakan bahasa pertama berdampingan dengan bahasa kedua. Akibatnya masih terjadi pengaruh penggunaan bahasa pertama dalam percakapannya menggunakan bahasa kedua.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana.
Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.
Wikipedia. *Bahasa Osing*, diakses di http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Using, pada 8 Mei 2019.